

Strategi Komunikasi Masyarakat Samin dalam Membangun Ketahanan Pangan Lokal

Agung Wibowo, Zaini Rohmad, D. Padmaningrum, dan Bakti Wahyu Utami
Universitas Sebelas Maret, Jalan Ir. Sutami 36 A, Surakarta, 57126 ,
Telp. (0271) 646994; Fax. (0271) 646655
E-mail : agungbersahaja@gmail.com

Abstract

Saminculture remain survive in several areas in Blora regency. They have a unique approach in building the local food security. Samin people have a principle that to supply food necessity, rice is not the only option. They maintain the variety of the foodstuffs. Therefore, it is interesting to trace how the Samin community undertake the communication strategies to build local food security. The research was conducted in Blora. The analytical technique used is a single case study by using interactive analysis model, namely: data reduction, presentation of data and drawing conclusion or verification. The result shows that communication strategies of Samin community in maintaining tradition and building local food security are reflected in the oral traditions and symbols. The communicators, both parents and community elders are the most dominant factors affecting the effectiveness of this communication. The communication channels used to deliver the message about life values and Samin traditions are the interpersonal channels, through the customs to gather to discuss or seek guidance from the elders. The effectiveness of communication in inheriting the tradition is reflected in continuity of the application of Samin community up to now.

Abstrak

Masyarakat Samin masih bertahan di beberapa wilayah di Kabupaten Blora. Ada keunikan masyarakat Samin di dalam membangun ketahanan pangan. Prinsip masyarakat Samin adalah bahwa untuk memenuhi kebutuhan pangan tidak harus makan nasi, mereka tetap memelihara keanekaragaman pangan. Hal ini menarik untuk ditelusuri bagaimana strategi-strategi komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat Samin untuk membangun ketahanan pangan lokal. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Blora. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis studi kasus tunggal dengan menggunakan model analisis interaktif, yakni; reduksi data, sajian data dan menarik kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi-strategi komunikasi masyarakat Samin di dalam memelihara tradisi dan membangun ketahanan pangan lokal adalah direfleksikan di dalam tradisi lisan dan simbol-simbol. Komunikator, baik orang tua-orang tua mereka dan juga sesepuh masyarakat Samin adalah faktor paling dominan yang mempengaruhi efektifitas di dalam komunikasi. Saluran-saluran komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan tentang nilai-nilai kehidupan dan tradisi Samin adalah saluran-saluran interpersonal, melalui tradisi kumpul bersama untuk mendiskusikan dan meminta nasihat di rumah sesepuh Samin. Efektivitas komunikasi dalam pewarisan nilai tradisi antara lain tercermin kelestarian tradisi budaya Samin yang masih diterapkan masyarakat Samin sampai sekarang.

Kata kunci : Budaya, Komunikasi, Solidaritas, Ketahanan Pangan

Pendahuluan

Budaya Samin masih mengakar begitu kuat di sebagian wilayah sekitar Kabupaten Blora. Hal tersebut dapat dilihat dalam kehidupan keseharian masyarakat setempat, di mana nilai-nilai budaya Samin masih dipertahankan dan diadaptasikan untuk bertahan hidup. Ada kearifan dan keunikan tersendiri dari masyarakat Samin di dalam membangun ketahanan pangan lokal. Masyarakat Samin berprinsip bahwa untuk memenuhi kebutuhan pangan, mereka harus mempertahankan budaya bertani, dan tidak menjual lahan pertanian. Masyarakat Samin tetap menjaga keanekaragaman pangan atau keanekaragaman hayati, melalui pola makan yang tidak harus selalu makan nasi. Proses komunikasi masyarakat Samin untuk mewariskan nilai-nilai lokal dalam membangun ketahanan pangan lokal tersebut tetap lestari.

Menggali sesuatu yang sudah lama ditinggalkan bukan merupakan sesuatu yang naïf, namun ini merupakan sebuah introspeksi diri untuk menata kehidupan yang lebih beradab dan berdaya. Cara-cara tradisional sebagai manifestasi warisan pemikiran (*intellectual haritage*) terbukti mampu menghadapi tantangan hidup hal ini karena sudah teruji sejak nenek moyang. Kearifan lokal yang tercermin dalam sistem pengetahuan lokal dan teknologi lokal masyarakat Samin masih berlandaskan pada nilai-nilai budaya Samin, seperti bagaimana masyarakat melakukan budidaya tanaman, prinsip-prinsip konservasi, penggunaan sumber daya alam dan pelestarian lingkungan. Pola-pola komunikasi dan saluran komunikasi yang dilakukan pada masyarakat Samin sangat penting untuk direplikasi pada wilayah lain, khususnya di dalam membangun kemandirian lokal.

Strategi Komunikasi

Kebudayaan seringkali terjadi dalam suatu batas area demografis ataupun geografis, sehingga terjadinya interaksi sosial di antara kelompok tersebut merupakan ciri khas yang menampilkan perilaku komunikasi yang membedakan diri atas kelompok tersebut dengan kelompok masyarakat yang lain (Liliweri, 2003). Perilaku komunikasi ini ditunjukkan melalui penggunaan

bahasa verbal maupun non verbal. Sebab di dalam pandangan komunikasi, perilaku komunikasi antarbudaya menunjukkan pula sebuah identitas budaya dari kelompok tersebut. Di mana bahasa memiliki kedudukan pokok dalam berkomunikasi. Bahasa lisan yang disertai dengan komunikasi non verbal seperti penggunaan symbol-simbol akan menyertai komunikasi yang efektif.

Komunikasi adalah proses pengalihan pesan yang dilakukan seseorang melalui suatu saluran tertentu kepada orang lain dengan efek tertentu pula. Disebut sebagai proses, karena komunikasi bersifat dinamis, selalu berlangsung dan berubah-ubah (Liliweri, 2003). Dalam sebuah proses interaksi komunikasi semua manusia memiliki mental, kemauan dan kemampuan untuk berkomunikasi sehingga dapat mengenal dan mengevaluasi siapa yang berkomunikasi dengan dia. Strategi komunikasi yang tepat untuk mencapai efek maksimal dalam berkomunikasi berarti berbicara tentang unsur-unsur komunikasi yang meliputi komunikator, pesan, komunikan, saluran, umpan balik hingga efek komunikasi. Dari unsur-unsur tersebut, dipilih suatu strategi komunikasi yang akomodatif agar suatu komunikasi berjalan efektif.

Tujuan komunikasi akan tercapai manakala komunikan memahami makna pesan dari komunikator dan memperhatikan (*attention*) serta menerima pesan secara menyeluruh sehingga tercapai persamaan persepsi. Salah satu unsur pokok yang berpengaruh dalam tercapainya efektivitas komunikasi adalah unsur kredibilitas komunikator. Liliweri (2003) menyebutkan bahwa beberapa hal yang mempengaruhi kredibilitas seorang komunikator antara lain; (a) kewenangan dan kompetensi, yakni sejauhmana kewenangan atau kompetensi seseorang untuk mengalihkan pesan-pesan dalam proses komunikasi; (b) karakter, yakni watak seorang komunikator dalam proses komunikasi, seperti misalnya bagaimana dia menampilkan diri sehingga dipersepsi orang lain secara positif, adil, dihormati, dihargai dan dipercayai; (c) karisma, yakni kemampuan seorang komunikator untuk menampilkan diri sebagai sosok yang memiliki kualitas kepemimpinan yang cocok.

Dalam proses komunikasi, faktor kepercayaan menjadi point penting yang menjadikan

komunikasi akan berlanjut atau tidak. Mempercayai adalah tindakan penerima yang digunakan bersama sebagai hal yang syah dan benar. Mempercayai juga berarti menerima ketulusan orang yang menggunakan informasi bersama-sama. Dengan demikian, terdapat dua jenis hal yang dipercayai; dipercayainya pesan (atau sumber informasi) dan dipercayainya sumber pesan tersebut (Kincaid dan Schramm, 1987).

Ketahanan Pangan

Di Indonesia sesuai dengan Undang-undang No. 7 Tahun 1996, pengertian ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari, (a) tersedianya pangan secara cukup, baik dalam jumlah maupun mutunya; (b) aman; (c) merata; dan (d) terjangkau. Dengan pengertian tersebut, mewujudkan ketahanan pangan dapat lebih dipahami sebagai berikut; (a) terpenuhinya pangan dengan kondisi ketersediaan yang cukup, diartikan ketersediaan pangan dalam arti luas, mencakup pangan yang berasal dari tanaman, ternak, dan ikan untuk memenuhi kebutuhan atas karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral serta turunannya, yang bermanfaat bagi pertumbuhan kesehatan manusia; (b) terpenuhinya pangan dengan kondisi yang aman, diartikan bebas dari cemaran biologis, kimia, dan benda lain yang dapat mengganggu, merugikan, dan membahayakan kesehatan manusia, serta aman dari kaidah agama; (c) terpenuhinya pangan dengan kondisi yang merata, diartikan pangan yang harus tersedia setiap saat dan merata di seluruh tanah air; (d) terpenuhinya pangan dengan kondisi terjangkau, diartikan pangan mudah diperoleh rumah tangga dengan harga yang terjangkau.

Konsep ketahanan pangan meliputi tiga sub sistem penting, pertama, sub sistem ketersediaan, meliputi kestabilan dan kesinambungannya, di mana produk pangan senantiasa tersedia dan mampu memenuhi kebutuhan secara mandiri dan tidak ada ketergantungan kepada pihak luar. Kedua, sub sistem distribusi, meliputi aksesibilitas pangan di mana produk pangan tidak hanya ada dan cukup dalam hitungan matematis, tetapi merata dan tidak ada kesenjangan (misalnya daerah A melimpah pangan, sedangkan daerah B masya-

rakatnya sulit mengakses), ketiga sub sistem konsumsi yang cukup jumlah, mutu, gizi dan ketahanan pangan (*food security*) yang sampai pada konsumen atau masyarakat (Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian, 2011).

Menurut Hardiyoko dan Panggih (2005), dengan menanam berbagai macam umbi-umbian di pekarangan dan berbagai tanaman pangan di pematang-pematang pekarangan dan berbagai tanaman pangan di pematang-pematang sawah, masyarakat tradisional mampu menjaga ketahanan pangan sepanjang waktu. Mereka menjamin ketahanan pangannya bukan dengan menyimpan uang di saku tetapi dengan menanam tanaman di berbagai lahan pertanian dan kebun ataupun menyimpannya di lumbunglumbung miliknya.

Terkait dengan pemanfaatan sumberdaya, Sutanto (2005) mengemukakan perlunya program-program; (1) mempertahankan dan meningkatkan produktivitas lahan dengan memanfaatkan sumber daya lokal (seperti jenis tanaman potensial, bibit unggul lokal, pupuk hijau, kompos dan pupuk hayati); (2) meningkatkan diversifikasi tanaman pangan; (3) optimalisasi usahatani terpadu (*integrated system farming*) melalui sistem ternak tanaman, perikanan-tanaman yang dipadukan dengan usaha peningkatan produksi tanaman; (4) mengolah dan menanam lahan pekarangan dengan jenis tanaman yang bermanfaat (seperti tanaman obat keluarga) dan diadaptasikan dengan kondisi lokal, serta memanfaatkan teknologi yang mudah diadopsi dan dilaksanakan oleh petani; (5) meningkatkan pendampingan, pemanduan serta pelatihan bagi petani dan kelompok tani guna mendorong dan meningkatkan kemandirian petani; (6) meningkatkan peran wanita dalam usahatani; (7) melaksanakan survei dan pemetaan ketersediaan dan kerawanan pangan yang bertujuan untuk memperoleh gambaran yang sebenarnya terhadap kondisi pangan di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Blora. Pemilihan wilayah ini di dasarkan atas berbagai pertimbangan, diantaranya; (1) bahwa masyarakat di wilayah tersebut masih menjunjung tinggi nilai-nilai budaya Samin; (2) Secara

historis wilayah tersebut menyimpan banyak Warisan Pemikiran Samin (*Saminness Intellectual Haritage*) karena sebagai pusat kegiatan masyarakat Samin dari berbagai wilayah; (3) peneliti telah melakukan penelitian terkait budaya Samin di wilayah tersebut, sehingga semakin mempermudah menangkap makna-makna simbolik yang tercermin dalam keseharian masyarakat Samin tersebut.

Berdasarkan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, yang lebih menekankan pada masalah proses dan makna, maka jenis penelitian yang tepat adalah penelitian kualitatif deskriptif. Jenis penelitian ini akan mampu menangkap *berbagai* informasi kualitatif dengan deskripsi teliti dan penuh nuansa, yang lebih berharga daripada sekedar pernyataan jumlah ataupun frekuensi dalam bentuk angka (Sutopo, 2002). Selanjutnya untuk memahami arti peristiwa, fenomena yang muncul dalam kehidupan sehari-hari dan untuk menginterpretasikan pengalaman-pengalaman dan pengetahuan-pengetahuan mereka dengan orang lain maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis (Moleong, 2000).

Sumber data dalam penelitian ini adalah *pertama*, informan atau nara sumber, yang terdiri dari tokoh masyarakat (formal dan non formal), budayawan, petani, dan buruh tani. *Kedua*, Tempat atau aktivitas yang terdiri dari lingkungan kerja dan lingkungan rumah tangga penduduk. *Ketiga*, Dokumen-dokumen yang tersimpan dari berbagai instansi terkait (monografi desa, monografi kecamatan, laporan-laporan dan lain-lain). Untuk mengumpulkan data, peneliti melakukan kegiatan secara intensif dengan maksud dapat mengamati dan menelusuri berbagai ragam aktivitas masyarakat Samin yang termanifestasi dalam warisan pemikiran-pemikiran (*Intellectual Haritage*) baik secara perorangan maupun kelompok. Kegiatan pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah kabupaten dan fokus pada warisan pemikiran Samin (*Saminness Intellectual Haritage*) khususnya dalam strategi membangun ketahanan pangan lokal. Karena penelitian ini akan dilakukan di satu kabupaten dan fokus pada permasalahan

tertentu, maka teknik analisis yang digunakan adalah analisis kasus tunggal. Menurut Miles dan Huberman (1992), dalam analisis kasus tunggal pada tiap kasusnya proses analisis dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif. Dalam model analisis ini, tiga komponen analisisnya yaitu; reduksi data, sajian data dan penarikan simpulan atau *verifikasi*.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Realitas Komunikasi Budaya Masyarakat Samin

Faktor yang paling dominan yang mempengaruhi efektivitas komunikasi pada Masyarakat Samin di Blora adalah faktor kredibilitas dari seorang komunikator. Masyarakat Samin menganggap bahwa orang tua merupakan contoh nyata yang bisa mereka teladani karena ucapan orang tua mereka selaras dengan tindakannya dan bahkan mereka memiliki kemampuan memprediksi apa yang akan terjadi nanti. Hal tersebut seperti penuturan beberapa informan bahwa leluhur Samin zaman dulu pernah berkata kepada anaknya : “*kowe le suk mben apa-apa kudu pajek, turu kena pajek, ngomong ae yo kena pajek*”. Dan hal itu terbukti saat ini. Artinya “*turu pajek*” yaitu sekarang tidur pakai lampu dan lampu juga kena pajak. Maksudnya “*ngomong ae yo pajek*” yaitu sekarang ada telepon, berbicara dengan orang lain saja juga pakai pulsa, pulsa juga dapat disebut pajak. Selain itu juga pernah berkata bahwa “*le suk mben kwe wes ra ngerti wong mlaku nang dalam sak wise bom atom mbledos*”. Bom atom dalam konteks ini adalah teknologi. Dan sekarang semua orang sudah pakai motor, mobil dan sepeda dan tidak ada lagi yang jalan. “*Toko mlaku dewe*”, artinya sekarang sudah ada yang jualan keliling. Padahal angan-angan (prediksi) seperti itu tadi dilonarkan sebelum Indonesia merdeka, itulah contoh kemampuan yang mereka miliki di dalam meramalkan masa depan. Hal tersebut membuat generasi Samin semakin yakin bahwa orang tua di sana dipandang sangat kredibel oleh anak-anaknya. Tidak mengherankan apabila mereka sangat patuh dan taat kepada orang tuanya.

Sistem norma yang berlaku dalam masyarakat Samin, nilai-nilai budaya sudah terkait

dengan peranan masing-masing kedudukan anggota dalam masyarakat, seperti misalnya bagaimana sikap yang muda harus santun kepada yang tua dan di sana ada seseorang yang dituakan yang menjadi *sesepuh* masyarakat. Di rumah *sesepuh* inilah yang seringkali dijadikan masyarakat Samin di sana untuk berkumpul berdiskusi atau sekedar bercengkrama. Sesepeuh ini juga menjadi tempat untuk meminta nasihat ataupun petunjuk (*wejangan*) tentang kehidupan sehari-hari.

Menurut Sugiyanto, salah seorang tokoh masyarakat setempat, masyarakat Samin adalah masyarakat yang memiliki rasa solidaritas dan rasa saling percaya yang tinggi. Misalnya masyarakat Samin dalam membeli tanah, biasa dilakukan dengan cara patungan bersama saudara-saudaranya yang lain, namun dalam pembuatan sertifikat tanah hanya tertulis nama satu orang saja. Dalam hal ini mereka percaya kepada saudara mereka yang namanya tertulis di sertifikat. Mereka tidak khawatir akan di khianati oleh saudara mereka yang namanya dicantumkan dalam sertifikat akan menjual sertifikat tanah tersebut kepada orang lain, dan uangnya akan dibawa kabur.

Sistem kekeluargaan masyarakat Samin tergambar dalam adat kebiasaan yang berlaku. Di mana gotong royong menjadi kunci hidup bermasyarakat di sana. Mereka menggunakan istilah *ngersoyo* yang berarti saling membantu, di mana budaya saling bantu ini merupakan gaya hidup yang selalu diwariskan dari orang tua kepada anak-anaknya. Sikap hidup bersahaja banyak dianut dalam keseharian masyarakat Samin. Sikap sabar dan *nrimo* harus selalu *dieling-eling* atau diingat sekaligus juga *dilakoni* (dijalankan) sebagai landasan mereka untuk bertindak. Slogan mereka *gunem sekecap padha dititeni* yang artinya bahwa segala sesuatu harus dipikir berulang kali dulu sebelum bertindak dengan menimbang baik buruknya.

Ada banyak tindakan simbolis dalam tradisi budaya Samin untuk membangun solidaritas sosial. Tingkatan nilai budaya yang berakar pada tindakan seperti gotong royong merupakan sifat kerjasama berdasarkan solidaritas yang besar. Dalam pelaksanaannya orang-orang Samin memiliki ungkapan-ungkapan simbolis seperti *ngersoyo* yang artinya saling membantu satu dengan yang lain dalam berbagai kehidupan sehari-

hari yang tidak hanya terlihat pada pembangunan sarana umum, kehidupan tolong menolong juga terlihat dari kerjasama mereka misalnya pada saat ada yang membangun rumah maka tanpa di minta para tetangga akan membantu ataupun pada saat ada yang memiliki hajatan.

Simbolisme sebagai wahana di dalam membangun solidaritas sosial juga tampak dalam upacara-upacara adat yang merupakan warisan turun temurun dari generasi ke generasi. Simbolisme digunakan mulai dari upacara saat bayi lahir, di mana mereka menyebutnya dengan istilah *brokahan*, kemudian dilanjutkan dengan upacara *selapan* (bayi berumur 35 hari), kemudian istilah *bayi tiga* di mana ketika bayi berusia tiga bulan, dilanjutkan dengan upacara *bayi pitu* saat bayi berumur tujuh bulan hingga upacara *setahun* untuk memperingati kelahiran bayi menginjak usia satu tahun. Upacara adat juga dikenal masyarakat Samin pada peristiwa kematian, mereka biasanya menggunakan istilah *salin sandhangan* untuk menyebut orang yang meninggal. Di sini juga dikenal aturan-aturan khusus yang mengatur kegiatan sehari-hari yang merupakan larangan-larangan dalam berkehidupan. Nilai yang merupakan prinsip-prinsip sosial, tujuan ataupun standart yang diterima individu dan masyarakat, apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk. Ungkapan-ungkapan yang dikenal seperti misalnya menjadi orang janganlah *dengki*, *srei*, *dahpen*, *kemeran*, *util*, *colong*, *jupuk*, *blidhuk*, *bedhok*, *mek barang lian* merupakan sifat-sifat yang dilarang dan tidak diperbolehkan.

Semua norma budaya dan aturan yang berlaku dan dianut oleh masyarakat Samin di Blora tumbuh dan lestari hingga sekarang karena adanya kesadaran akan kewajiban memelihara tradisi dan budaya mereka. Namun demikian, jika ada anggota masyarakat yang menikah dengan orang di luar masyarakat Samin dan ingin keluar dari budaya Samin maka tidak akan ada yang melarang ataupun sebaliknya jika ada orang luar berniat tinggal dalam masyarakat Samin sepanjang mereka mau mengikuti aturan dan norma masyarakat Samin maka juga diperbolehkan.

Punishment terhadap pelanggaran nilai dan norma yang berlaku berupa sangsi sosial, yakni di biarkan saja oleh anggota masyarakat yang lain, dan di sana jika sampai dibiarkan berarti istilahnya

dianggap sudah *kebangeten* (keterlalu). Sebab prinsip hidup *gunem sekecap padha dititeni* yang artinya bahwa segala sesuatu harus dipikir berulang kali dulu sangat kuat berakar dalam kehidupan masyarakat samin. Dan sangsi sosial ini bagi mereka merupakan hukuman yang sangat berat. Hukuman terhadap penyimpangan merupakan suatu pencegahan terhadap penyimpangan yang akan datang dan yang lebih penting lagi memberikan kesempatan bagi komunitas itu untuk memperkuat kembali tuntutan normatif dari kesadaran kolektif dan mempertegas batas-batas perilaku yang diterima dan di tolak masyarakat.

Strategi Komunikasi Masyarakat Samin dalam Membangun Ketahanan Pangan Lokal

Ketahanan pangan menurut UU RI No. 7 Tahun 1996 didefinisikan sebagai kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata, dan terjangkau. Pembangunan pangan diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia yang memberikan manfaat secara adil dan merata berdasarkan kemandirian dan tidak bertentangan dengan keyakinan masyarakat (Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian, 2011). Kemandirian pangan antara lain dimulai dari pemahaman masyarakat terhadap potensi sumberdaya mereka dalam menyediakan pangan. Ketahanan pangan dimulai dari tingkat individu sampai dengan komunitas yang lebih luas. Dalam tingkat hal ini, kesadaran dan kemampuan menyediakan pangan untuk diri sendiri menjadi hal strategis untuk kemandirian pangan, termasuk kemandirian dan ketahanan pangan bagi masyarakat Samin.

Masyarakat Samin dikenal memiliki budaya yang unik, yang pewarisannya dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Melalui pengaruh budayalah manusia belajar berkomunikasi, dan memandang dunia mereka melalui kategori-kategori, konsep-konsep, dan label-label yang dihasilkan budayanya. Demikian pula halnya dengan komunikasi nilai nilai budaya, apabila dikaitkan dengan ketahanan pangan, masyarakat Samin memiliki nilai nilai budaya yang menarik dalam mengembangkan dan men-

capai ketahanan pangan. Nilai-nilai budaya tersebut perlu diwariskan atau disosialisasikan melalui proses komunikasi agar budaya tetap bertahan.

Kedudukan dan fungsi komunikator dalam menciptakan efektifitas proses komunikasi menjadi poin penting, karena dalam proses ini terletak efektif dan tidaknya pesan yang disampaikan. Beberapa sumber kesalahpahaman dalam komunikasi interpersonal antara lain; hambatan yang bersifat emosional dan kultural; penilaian yang bersifat menghakimi; kegagalan dalam menangkap maksud konotatif dibalik ucapan sumber serta distorsi pesan karena tidak adanya kepercayaan (Johnson dalam Supratiknya, 1995). Dalam penyampaian pesan, minimal ada tiga syarat yang harus dipenuhi; sumber harus mengusahakan agar pesan mudah dipahami; sumber harus memiliki kredibilitas di mata penerima serta sumber harus berusaha mendapatkan umpan balik optimal tentang pengaruh pesan dari penerima.

Komunikator dalam sosialisasi nilai pada masyarakat Samin banyak dilakukan oleh '*mak yung*' dan juga '*kamituwo*', yang memiliki kredibilitas tinggi di mata masyarakat. Kredibilitas sumber informasi akan menentukan efektifitas komunikasi, yang pada gilirannya akan menentukan efektivitas sosialisasi nilai dalam membangun ketahanan pangan lokal. Terkait dengan komunikator, masyarakat Samin relatif lebih mempercayai komunikator dari kalangan mereka sendiri, jadi tidak sembarang komunikator dari luar dapat mereka terima. Dalam hal ini kedudukan sesepuh masyarakat Samin adalah sebagai *opinion leaders* yang merupakan unsur pokok yang berperan sebagai saluran komunikasi dalam pembangunan. Lewat *opinion leaders* inilah pesan dari tingkat atas diterjemahkan untuk selanjutnya disampaikan kepada masyarakat bawah, apakah itu berupa inovasi-inovasi ataupun pesan-pesan pembangunan. Sebaliknya masyarakat bawah pun akan menyampaikan informasi sepon-tan mengenai masalah-masalah yang berhubungan dengan kebutuhan hidup masyarakat lewat komunikasi antarpribadi yang biasa terjalin antarsesama anggota lembaga untuk selanjutnya disampaikan kepada *opinion leaders* untuk diteruskan kepada pemerintah.

Secara umum proses sosialisasi nilai nilai dilakukan melalui saluran komunikasi antarper-

sonal, melalui simbol verbal maupun non verbal. Interaksi masyarakat Samin dilakukan melalui kontak sosial dalam bentuk proses sosialisasi yang berlangsung antara pribadi. Selain itu, kontak sosial juga terjadi dalam bentuk antarorang per orang dengan suatu kelompok dan sebaliknya. Sesuai pendapat Bungin (2008) dalam proses sosialisasi ini, memungkinkan seseorang mempelajari norma-norma yang terjadi pada masyarakatnya.

Proses komunikasi yang terjadi secara langsung, baik dalam bentuk antarpersonal maupun dalam kelompok. Komunikasi antar personal berlangsung dalam berbagai konteks, baik dalam tingkat pembicaraan keluarga, di ladang juga dalam interaksi sosial lain. Dalam konteks ini, masyarakat Samin memiliki tradisi berkumpul di rumah yang dituakan atau '*kamituwo*' (sebagai contoh, sedulur Sikep Dusun Tambak rutin berkumpul di rumah Mbah Kasbi). Melalui komunikasi interpersonal, semua partisipan akan berinteraksi secara aktif dalam komunikasi. Hasil dari interaksi komunikasi, antara terlihat pada adanya kesamaan pemahaman (bahkan satu bahasa atau kalimat) dari masyarakat Samin dalam menilai sesuatu hal.

'*Mak-yung*' (bapak dan ibu dalam istilah masyarakat Samin) dan *Kamituwo* merupakan sumber atau komunikator yang dianggap paling kredibel untuk memberikan wejangan atau informasi dalam proses sosialisasi nilai dalam masyarakat Samin. Sistem kepercayaan masyarakat Samin ini sudah berlangsung secara turun temurun. Yang menarik adalah, bagaimana tradisi atau kepercayaan tradisional masyarakat Samin ini bisa bertahan begitu lama, tanpa ada pergeseran yang signifikan. Menurut Kincaid dan Schramm (1987), tradisi atau kepercayaan tradisional sebenarnya merupakan kepercayaan yang sudah diterima dan diwariskan dari masa silam yang bersangkutan dengan nilai-nilai penting dengan segi-segi kehidupan lainnya. Tradisi ini selalu mengalami salah penafsiran, atau mengalami penafsiran ulang, atau dapat pula mengalami perubahan, yang dilakukan oleh orang-orang yang hidup dewasa ini. Karena kemungkinan pergeseran ini, maka kredibilitas sumber pewarisan nilai menjadi kunci dalam mempertahankan pemahaman bersama mengenai nilai tradisi.

Nilai tradisi atau kepercayaan tradisional sering mendapat dukungan tokoh-tokoh perintis pendapat (*opinion leaders*) yang dihormati dalam suatu masyarakat. Misalnya, para tetua desa yang disegani, yang mungkin mengambil alih tanggungjawab untuk mengingatkan warga lainnya terhadap kepercayaan atau nilai tradisional. Nasihat mereka dituruti pihak lain mungkin karena menghormati usia mereka serta kedudukan yang terpendang dalam masyarakat desa. Nasihat mereka itupun dapat dituruti karena nasehat tersebut di masa lampau ternyata berguna dan aman. Umumnya terdapat terdapat tiga ukuran untuk menilai dipercayai atau tidaknya sumber suatu pesan; (1) kecakapan dan kompetensinya mengenai persoalan yang bersangkutan; (2) sampai seberapa jauh sumber tersebut dapat dipercayai untuk mengatakan kebenaran; dan (3) kedinamisan sumber, selain semngat dan nilai ketulusan yang nampak pada saat informasi tersebut dipergunakan bersama dengan penerimanya.

Pemahaman serta kepercayaan terhadap manfaat dalam kehidupan dari berbagai nilai tradisi sebagai salah satu bentuk kebudayaan menjadikan nilai tersebut akan bertahan. Mengacu pendapat Liliweri (2001) mengenai komunikasi intrabudaya, hubungan antara masyarakat dengan kebudayaan yang paling realistis ditunjukkan melalui keberadaan kebudayaan sebagai wadah untuk mempertahankan masyarakat dari berbagai ancaman yang menghadang mereka.

Kebudayaan bisa menginformasikan tentang nilai suatu dan beberapa peristiwa yang terjadi di masa lalu, sekarang dan mendatang. Kebudayaan mengajarkan kepada setiap manusia tentang apa yang dibuat oleh generasi manusia. Hal ini juga terjadi pada masyarakat Samin dalam meneruskan budaya dan nilai kepada generasi muda untuk mempertahankan kecukupan dan ketahanan pangan. Nilai-nilai budaya masyarakat Samin dan cara pewarisan nilai nilai dalam memenuhi ketahanan pangan dapat diuraikan dari sisi produksi, distribusi maupun konsumsi.

Produksi, Sebagai masyarakat yang tinggal di pedesaan, sistem produksi pertanian pada masyarakat Samin banyak dilakukan secara bersama-sama dalam proses asosiatif, yakni sebuah proses yang terjadi saling pengertian dan

kerjasama timbal balik antara orang per orang atau kelompok satu dengan lainnya, di mana proses ini menghasilkan pencapaian tujuan-tujuan bersama. Bentuk proses ini berupa kerjasama (*cooperation*), yakni usaha bersama antara individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama dilakukan dalam kegiatan gotong-royong yang menghasilkan aktivitas tolong menolong dan pertukaran tenaga kerja serta barang maupun emosional dalam bentuk timbal balik diantara mereka. Gotong-royong dilakukan pada saat; pengolahan lahan, penanaman sampai panen. Dalam masyarakat Samin, ada tradisi turun temurun dalam bentuk prinsip; '*jangan sampai menjual lahan pertanian, tapi sebisa mungkin membeli lahan kalau ada uang*'. Bahkan dalam keluarga inti, gotong royong juga dilakukan saat pembelian tanah pertanian baik tegal maupun sawah. Apabila ada lahan yang akan dibeli, satu keluarga inti bisa membeli secara patungan, namun lahan atau tanah tersebut kepemilikannya diatas nama-kan satu orang, yakni yang belum memiliki tanah. Demikian seterusnya, sehingga diusahakan semua anak memiliki tanah. Meskipun tanah tersebut atas nama anggota keluarga tertentu, namun saat pengelolaannya bisa dilakukan bersama-sama (gotong-royong). Pola tanam yang diterapkan biasanya dalam pola : padi – padi – palawija. Adapun palawija yang sering ditanam antara lain : kacang-kacangan, kedelai, tembakau dan jagung. Ketela (istilah Samin adalah 'telo rambat' untuk ketela rambat dan 'menyok' untuk singkong) banyak dimanfaatkan sebagai camilan. Jadi diversifikasi pangan bagi masyarakat Samin merupakan hal yang sudah membudaya.

Konsumsi, Masyarakat Samin memahami betul bagaimana cara memenuhi kebutuhan pangan dari hasil pertanian. Konsumsi pangan masyarakat Samin bervariasi, dengan makanan pokok beras dan melakukan diversifikasi pangan berupa tradisi makan umbi-umbian sebagai camilan, terutama pada saat kumpul-kumpul. Masyarakat Samin yang memiliki pandangan '*ojo sampe ora isoh mangan*' (jangan sampai tidak bisa makan) berimbas pada usaha keras mereka untuk berusaha secara baik. Dalam memanfaatkan hasil, mereka akan menyimpan hasil panen sebagai cadangan pangan dan memanfaatkannya secara hati-hati. Sebagai petani, sudah seharusnya petani

bisa makan dari hasil pertanian mereka sendiri. Prinsip ini sejalan dengan pandangan mereka yakni '*petani tukang gawe pangan, ojo nganti kantu*' dan prinsip '*ojo sampe nempur, nek isoh ojo ngutang*' (jangan sampai membeli beras dari luar, dan kalau bisa jangan sampai berhutang untuk mencukupi kebutuhan pangan).

Mengacu pada pendapat Koentjaraningrat (1997) nilai-nilai tradisional yang dimiliki masyarakat, termasuk masyarakat Samin bisa mendorong pembangunan. Nilai-nilai tersebut diantaranya adalah; (1) tahan penderitaan, keuletan dalam penderitaan, nilai budaya yang beranggapan bahwa hidup itu sudah dari mula-mula harus kita terima sebagai suatu hal yang pada hakekatnya adalah penuh penderitaan (dari sisi negatifnya, nilai ini bisa mengembangkan paham kebatinan yang mengagungkan kenikmatan dalam penderitaan); (2) ihtiyar, mewajibkan kita untuk tetap berihktiyar walaupun pada hakekatnya hidup itu penuh penderitaan, agar penderitaan dapat diperbaiki; nilai ini akan membantu dalam mengembangkan sikap mental seperti; kemauan untuk berusaha atas kemampuan sendiri, rasa tanggungjawab sendiri, dan nilai berorientasi terhadap *achievement* dalam karya; (3) toleran terhadap pendirian atau sudut pandang orang lain; (4) nilai gotong-royong, yakni konsep bahwa manusia itu tidak hidup sendirian di dunia ini, tetapi kita dikelilingi oleh sistem sosial dari komunitas dan masyarakat sekitarnya.

Distribusi, masyarakat Samin tidak langsung menjual hasil panennya, namun hasil panen disimpan (setiap rumah punya '*senhong*', artinya tempat menyimpan gabah di dalam rumah), sampai ada kepastian bisa dijual saat musim panen selanjutnya. Masyarakat Samin menjual gabah kering giling saat dirasa persediaan pangan di rumah sudah cukup sampai saat panen berikutnya tiba. Penjualan cukup dilakukan di rumah, karena sudah ada pedagang yang datang membeli dari rumah ke rumah. Kearifan lokal atau juga bisa dikatakan sebagai hal yang unik disini adalah bahwa Petani Samin selalu menjual hasil panen dalam bentuk gabah kering giling, dan tidak pernah menjual dalam bentuk 'tebasan' karena takut merugikan orang lain (penebas). Menurut mereka, nilai yang diperoleh saat padi masih di sawah hanya berdasarkan taksiran, jadi tidak pasti. Taksiran ini bisa saja lebih besar maupun lebih rendah dari yang

nilai sebenarnya. Kalau taksiran lebih rendah, masyarakat Samin tidak memperlmasalahkan, namun kalau taksiran lebih tinggi, mereka takut membuat pihak lain merugi. Prinsip mereka adalah tidak mau merugikan pihak lain.

Kearifan lokal juga tercermin di dalam mengelola hasil panen, di mana setelah sampai rumah hasil panen (gabah) langsung dibagi menjadi tiga wadah, yakni; (1) sebanyak sepertiga untuk kebutuhan konsumsi; (2) sebanyak sepertiga untuk pembiayaan pengelolaan usaha tani; dan (3) sebanyak sepertiga untuk biaya sosial. Masyarakat Samin tidak akan menghabiskan hasil panen tersebut sebelum musim panen tiba.

Simpulan

Komunikasi masyarakat Samin dalam mempertahankan tradisi dan membangun ketahanan pangan lokal tercermin dalam tradisi lisan dan simbolik. Komunikator, baik orang tua maupun sesepuh masyarakat merupakan faktor paling dominan yang mempengaruhi efektivitas komunikasi ini. Saluran komunikasi yang digunakan dalam penyampaian pesan mengenai nilai-nilai kehidupan dan tradisi masyarakat Samin adalah saluran interpersonal terutama kelompok, melalui tradisi berkumpul untuk bercengkrama atau meminta nasihat (*wejangan*) di rumah *kamituwo*. Efektivitas komunikasi dalam pewarisan nilai tradisi antara lain tercermin kelestarian tradisi budaya Samin yang masih diterapkan masyarakat Samin sampai sekarang. Beberapa nilai tersebut, misalnya : *ngersoyo* yang artinya saling membantu satu dengan yang lain dalam berbagai kehidupan, upacara-upacara adat serta budaya dalam membangun ketahanan pangan lokal yang meliputi sub sistem produksi, sub sistem distribusi dan sub sistem konsumsi.

Program pembangunan yang melibatkan masyarakat Samin perlu mempertimbangkan peran pinisepuh sebagai unsur utama yang menentukan penerimaan maupun penolakan program pembangunan untuk masyarakat Samin. Berbagai bentuk bantuan pemerintah (misalnya; bantuan tunai langsung, beras untuk masyarakat miskin) dikhawatirkan akan mengancam nilai-nilai modal sosial pada masyarakat tradisional

yang telah terbukti mampu membangun ketahanan pangan lokal, apabila tidak ada upaya pengelolaan dana bantuan dalam bentuk lain akan berdampak pada hancurnya kemandirian masyarakat. Pemerintah sebaiknya berupaya melakukan penguatan kapasitas kelembagaan masyarakat tradisional untuk menjamin keberadaan masyarakat tradisional agar tetap eksis. Pemerintah harus mengkaji ulang tentang bentuk program bantuan, khususnya pada masyarakat tradisional yang selaras dengan nilai-nilai budaya tradisional agar kelestarian nilai-nilai modal sosial dan kearifan lokal pada masyarakat tradisional tetap terjaga.

Daftar Pustaka

- Badan Ketahanan Pangan Kementrian Pertanian, 2011, *Pedoman Teknis Kegiatan Desa Mandiri Pangan*, Jakarta.
- Bungin, H.M Burhan, 2008, *Sosiologi Komunikasi, Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Kencana, Jakarta.
- Hardiyoko dan Panggih, S., 2005:200, *Kearifan Lokal dan Stok Pangan Desa*, dalam Wahono, dkk (Editor) "*Pangan Kearifan Lokal dan Keanekaragaman hayati: Pertaruhan Bangsa Yang Terlupakan*", Cindelas Pustaka Rakyat Cerdas, Yogyakarta .
- Herusatoto, Budiono, 2005, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, Hanindita Graha Widya, Yogyakarta.
- Kincaid, Lawrence D. dan Wilbur Schramm, 1987, *Asas-asas Komunikasi Antar Manusia*, (Terjemahan oleh Agus Setiadi), LP3ES Jakarta bekerjasama dengan East-West Communication Institute Hawaii, Jakarta.
- Liliweri, Alo, 2001, *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- _____, 2003, *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Miles, Matthew. B dan Huberman, A. Michael, 1992, *Analisis Data Kualitatif*, (Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi), Universitas Indonesia, Jakarta.

- Moleong, Lexy, J., 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung .
- Mulyana, Deddy, 2005, *Ilmu Komunikasi. Suatu Pengantar*, Remaja Rosdakarya, Bandung Offset, Yogyakarta.
- Supratiknya, A, 1995, *Komunikasi Antar-pribadi, Tinjauan Psikologis*, Penerbit Kanisius bekerjasama dengan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Yogyakarta .
- Sutanto, Rahman, 2005, *Tantangan Global Menghadapi Kerawanan Pangan dan Peranan Pengetahuan Tradisional dalam Pembangunan Pertanian* dalam Wahono, Widyanta dan Kusumajati (Penyunting), “*Pangan, Kearifan Lokal Dan Keanekaragaman Hayati: Pertaruhan Bangsa Yang Terlupakan.*” Cindelas Pustaka Rakyat Cerdas, Yogyakarta.
- Sutopo, 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*, Sebelas Maret University, Surakarta.